

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan karena mereka tidak hanya membantu siswa menghadapi masalah pribadi dan sosial, tetapi juga mendukung perkembangan akademik siswa secara terarah. Dalam praktiknya, guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, pimpinan sekolah, dan keluarga untuk membantu siswa mengembangkan tujuan belajar, strategi belajar, motivasi, serta keyakinan bahwa mereka mampu berhasil dalam tugas akademik. *American School Counselor Association* (2023), menegaskan bahwa konselor sekolah menjalankan program yang mendukung perkembangan akademik, karier, dan sosial emosional siswa, termasuk membantu siswa membangun sikap dan perilaku yang diperlukan untuk keberhasilan belajar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian oleh Brown dan Knight (2023), yang menunjukkan bahwa rasio konselor sekolah yang lebih rendah berkaitan secara signifikan dengan capaian akademik yang lebih baik, serta dengan angka putus sekolah dan kelulusan yang lebih baik. Dengan demikian, keberadaan guru Bimbingan dan Konseling yang berfungsi secara optimal dapat dipahami sebagai bagian penting dari dukungan sekolah yang memengaruhi perkembangan akademik siswa.

Pendidikan pada jenjang remaja tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk belajar, menyelesaikan tugas, bertahan menghadapi

kesulitan, dan mencapai hasil akademik yang baik. Dalam literatur mutakhir, keyakinan ini banyak dipahami melalui konsep *academic self efficacy* yang dalam penelitian ini didekati sebagai kepercayaan diri akademik. Penelitian oleh Affuso dkk. (2025) menunjukkan bahwa motivasi belajar, *perceived academic self efficacy*, dan prestasi akademik memiliki hubungan timbal balik dari waktu ke waktu pada remaja sekolah menengah. Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan diri akademik bukan sekadar akibat dari keberhasilan belajar, melainkan juga menjadi faktor yang ikut membentuk kualitas proses dan hasil belajar siswa. Hubungan kuat antara efikasi diri, motivasi, dan prestasi juga ditunjukkan dalam studi lain pada siswa sekolah menengah yang menempatkan efikasi diri sebagai unsur paling kuat dalam kaitannya dengan capaian akademik (Basileo et al., 2024).

Selain faktor internal siswa, lingkungan sekolah mempunyai peran besar dalam membangun keyakinan akademik tersebut. Penelitian oleh Affuso dkk. (2023), menemukan bahwa dukungan guru dan pengawasan orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi dan efikasi diri akademik, yang pada akhirnya berdampak pada performa akademik siswa selama tiga tahun. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kualitas dukungan yang diterima siswa dari lingkungan terdekatnya dapat memperkuat cara siswa memandang kemampuan akademiknya sendiri. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Kingsford Smith dkk. (2024), memperlihatkan bahwa *perceived autonomy support* dari guru memprediksi *academic buoyancy* dan *academic self efficacy* siswa. Dengan demikian, dukungan guru tidak berhenti pada bantuan teknis dalam pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek psikologis yang menentukan keberanian siswa untuk tetap bertahan dan yakin dalam menghadapi tuntutan akademik.

Dalam konteks sekolah, dukungan yang bermakna juga berkaitan erat dengan rasa diterima, rasa memiliki, dan keterhubungan siswa dengan lingkungan belajarnya. Penelitian oleh Allen dkk. (2022), melalui telaah sistematis terhadap intervensi berbasis sekolah menunjukkan bahwa program yang efektif untuk membangun *school belonging* pada remaja umumnya menekankan interaksi positif antara siswa dengan staf sekolah serta hubungan positif antarsiswa. Hasil ini menegaskan bahwa sekolah yang mampu menghadirkan relasi yang suportif akan memberi landasan psikologis yang lebih kuat bagi perkembangan siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa dukungan guru dan teman sebaya memiliki hubungan dengan keterlibatan akademik melalui peran mediasi rasa memiliki terhadap sekolah, sehingga sekolah bukan hanya ruang administrasi pembelajaran, melainkan ruang relasional yang memengaruhi keterikatan siswa pada kegiatan akademik (Vargas Madriz & Konishi, 2021).

Aspek dukungan sosial di sekolah juga terbukti berkaitan dengan penyesuaian diri akademik siswa. Penelitian oleh Azpiazu dkk. (2024) menunjukkan bahwa dukungan guru dan teman sebaya berkontribusi terhadap *school adjustment* yang tercermin dalam keterlibatan emosional, berkurangnya masalah integrasi sekolah, dan meningkatnya persepsi performa akademik. Penelitian oleh Zhang dan Qian (2024) juga menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap prestasi akademik remaja melalui peran mediasi efikasi diri dan keterlibatan belajar. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ketika siswa merasa didukung, diterima, dan tidak menghadapi sekolah sebagai ruang yang mengancam, mereka cenderung memiliki keyakinan yang lebih baik terhadap kapasitas akademiknya serta terlibat lebih aktif dalam proses belajar.

Temuan serupa juga terlihat pada penelitian yang lebih spesifik mengenai dukungan di kelas. Penelitian oleh Mackenzie dkk. (2024) menunjukkan bahwa *classroom based social support* berhubungan dengan efikasi diri dan nilai tugas yang kemudian memengaruhi niat siswa untuk melanjutkan studi sains. Artinya, dukungan yang dirasakan siswa di ruang kelas dapat berkontribusi pada keberlanjutan orientasi akademik mereka. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian lain pada siswa sekolah menengah yang menunjukkan bahwa dukungan guru berhubungan langsung dengan keterlibatan belajar dan juga berhubungan tidak langsung melalui efikasi diri akademik serta resiliensi psikologis (Shao et al., 2025). Jika ditarik lebih jauh, hasil-hasil ini memberi pemahaman bahwa upaya meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa memerlukan perhatian pada kualitas relasi bantuan, bimbingan, penguatan, dan iklim belajar yang mereka rasakan setiap hari di sekolah.

Meskipun demikian, telaah pustaka mutakhir juga menunjukkan bahwa pembahasan mengenai minat, efikasi diri, dan rasa memiliki di kelas masih sering berkembang secara terpisah. Kajian oleh Renninger dkk. (2026) menegaskan bahwa penelitian tentang *interest*, *self efficacy*, dan *belonging* masih cenderung bersifat terkotak kotak, padahal ketiganya saling berkaitan dalam mendukung pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian tentang kepercayaan diri akademik seharusnya tidak hanya memandang siswa dari sisi personal, tetapi juga perlu melihat secara utuh dukungan relasional dan dukungan kelembagaan yang hadir di sekolah.

Dari berbagai penelitian tersebut terlihat jelas bahwa dukungan guru, dukungan sosial, rasa memiliki terhadap sekolah, dan intervensi berbasis sekolah

memiliki pengaruh penting terhadap efikasi diri, keterlibatan, dan performa akademik siswa. Akan tetapi, penelitian penelitian itu umumnya menempatkan guru dalam pengertian umum, menyoroti dukungan sosial secara luas, atau menelaah intervensi sekolah pada tingkat makro. Ruang kajian yang secara khusus menempatkan guru Bimbingan dan Konseling sebagai aktor sentral bersama dukungan sekolah sebagai sistem pendukung masih belum tampak kuat dalam rangkaian studi yang telah dibahas. Padahal, guru Bimbingan dan Konseling memiliki mandat profesional untuk membantu siswa memahami diri, mengatasi hambatan psikologis, menumbuhkan motivasi, mengembangkan keberanian akademik, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah. Pada saat yang sama, dukungan sekolah yang mencakup kebijakan, iklim relasional, kolaborasi antarpendidik, dan akses layanan juga sangat menentukan apakah bantuan yang diberikan kepada siswa dapat berlangsung secara konsisten dan efektif.

Kebutuhan untuk mengkaji persoalan ini menjadi semakin penting pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan berada pada fase perkembangan remaja yang menuntut kesiapan akademik, kesiapan praktik, penyesuaian sosial, dan orientasi masa depan secara bersamaan. Dalam situasi seperti ini, kepercayaan diri akademik tidak cukup dipahami hanya sebagai rasa yakin saat mengerjakan tugas, tetapi juga sebagai keyakinan bahwa siswa mampu mengikuti pembelajaran, memenuhi tuntutan sekolah, dan bertahan dalam proses pendidikan yang menuntut. Karena itu, dukungan dari guru Bimbingan dan Konseling serta dukungan sekolah perlu dipahami bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai faktor yang berpotensi membentuk pengalaman belajar siswa secara nyata.

Penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dijalankan, bagaimana bentuk dukungan sekolah dihadirkan, bagaimana kedua unsur tersebut berkontribusi terhadap kepercayaan diri akademik siswa, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih utuh, kontekstual, dan aplikatif mengenai penguatan kepercayaan diri akademik siswa melalui sinergi layanan Bimbingan dan Konseling dan dukungan sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Berdasarkan observasi awal masih terdapat siswa SMK Grafika Desa Putera Jakarta -Selatan yang belum memiliki kepercayaan diri akademik yang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.
2. Sebagian siswa masih menunjukkan keraguan terhadap kemampuan dirinya dalam memahami materi pelajaran, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas, dan menghadapi evaluasi akademik.
3. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa belum dipahami secara mendalam dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari.

4. Bentuk dukungan sekolah terhadap penguatan kepercayaan diri akademik siswa belum terpetakan secara jelas, baik dalam bentuk kebijakan, layanan, iklim sekolah, maupun kerja sama antarpendidik.
5. Belum diketahui secara mendalam bagaimana hubungan antara layanan guru Bimbingan dan Konseling dengan dukungan sekolah dalam membantu siswa membangun keyakinan akademiknya.
6. Terdapat kemungkinan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan guru Bimbingan dan Konseling serta sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa.
7. Belum tergambar secara utuh pengalaman siswa dalam menerima dukungan dari guru Bimbingan dan Konseling dan dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan perkembangan kepercayaan diri akademik mereka.
8. Belum diketahui bagaimana bentuk sinergi antara guru Bimbingan dan Konseling, guru mata pelajaran, wali kelas, dan pihak sekolah dalam mendukung kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar ke berbagai persoalan lain di luar fokus utama, maka peneliti membatasi masalah pada peran guru Bimbingan dan Konseling dan dukungan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.

Fokus utama penelitian ini adalah strategi, kontribusi, dan implementasi nyata dari Guru Bimbingan Konseling (BK) serta bentuk dukungan pihak sekolah secara kolaboratif untuk membangun dan meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa.

Sub Fokus dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut

1. Peran Guru Bimbingan Konseling (BK)

Peran ini berkaitan dengan Layanan Konseling Individu & Kelompok dimana melihat Bagaimana Guru BK memberikan konseling spesifik untuk mengatasi masalah kecemasan akademik, rendah diri, atau motivasi belajar yang menurun. Lalu melihat bimbingan klasikal yaitu program atau materi khusus yang diberikan Guru BK di kelas untuk membangun pola pikir positif (*growth mindset*) siswa terkait kemampuan akademik mereka. Serta identifikasi dan pemetaan masalah dimana melihat cara Guru BK mendeteksi siswa yang mengalami krisis kepercayaan diri akademik di SMK Grafika Desa Putera.

2. Bentuk Dukungan Sekolah

Dalam dukungan sekolah dapat dilihat pada kebijakan dan iklim Sekolah yaitu melihat bagaimana lingkungan sekolah (kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan staf) menciptakan suasana belajar yang apresiatif dan tidak menghakimi (*supportive environment*). Lalu penyediaan sarana praktek yang memadai untuk membantu siswa merasa kompeten. Serta adanya sinergi antara manajemen sekolah, guru produktif/normatif/adaptif, dan Guru BK dalam mendukung kemajuan belajar siswa.

3. Kepercayaan Diri Akademik Siswa (*Academic Self-Confidence*)

Keyakinan Kemampuan Diri (*Self-Efficacy*) melihat sejauh mana siswa yakin mereka bisa menguasai materi pelajaran dan tuntutan keahlian grafika. Selain itu melihat keterlibatan Aktif Siswa seperti bagaimana perubahan sikap siswa dalam berpartisipasi di kelas, mengajukan pertanyaan, dan menghadapi ujian setelah mendapatkan dukungan. Serta kemampuan siswa untuk bangkit dari kegagalan nilai atau kesulitan praktek di SMK.

4. Faktor faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru Bimbingan dan Konseling serta dukungan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan
5. Sinergi antara guru Bimbingan dan Konseling dan pihak sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan

Dengan demikian, pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu peran guru Bimbingan dan Konseling, bentuk dukungan sekolah, kondisi kepercayaan diri akademik siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta sinergi antarunsur sekolah dalam mendukung kepercayaan diri akademik siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.

2. Bagaimana bentuk dukungan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.
3. Bagaimana kondisi kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.
4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru Bimbingan dan Konseling serta dukungan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.
5. Bagaimana sinergi antara guru Bimbingan dan Konseling dan pihak sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dukungan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru Bimbingan dan Konseling serta dukungan sekolah

dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.

5. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sinergi antara guru Bimbingan dan Konseling dan pihak sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa di SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoretis dan praktis.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman ilmiah, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dan dukungan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa.

2. Bagi Program Studi Magister Administrasi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian akademik dan tambahan referensi ilmiah yang relevan dengan pengelolaan pendidikan, layanan peserta didik, dan pengembangan mutu sekolah.

3. Bagi Universitas Kristen Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah karya ilmiah di lingkungan Universitas Kristen Indonesia serta memperkuat kontribusi universitas dalam pengembangan ilmu administrasi pendidikan dan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

4. Bagi SMK Garafika Desa Putera Jakarta Selatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam memperkuat layanan Bimbingan dan Konseling, membangun

dukungan sekolah yang lebih efektif, dan merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa.

5. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, guru, dan pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik praktik yang mendukung peningkatan kepercayaan diri akademik siswa, sehingga dapat digunakan sebagai bahan refleksi dan pengembangan layanan di sekolah.

6. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat tidak langsung berupa penguatan layanan dan lingkungan sekolah yang lebih mendukung perkembangan kepercayaan diri akademik siswa.

7. Bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang membahas layanan Bimbingan dan Konseling, dukungan sekolah, dan pengembangan aspek psikologis akademik peserta didik.

G. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan orientasi interpretif. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial mengenai kepercayaan diri akademik siswa, peran guru Bimbingan dan Konseling, dan dukungan sekolah tidak berdiri sebagai sesuatu yang tunggal dan mutlak, tetapi dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan pemaknaan para pelaku di lingkungan sekolah. Dalam kerangka ini, pandangan guru Bimbingan dan Konseling, siswa, guru, dan pihak

sekolah dipahami sebagai sumber makna yang penting untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan diri akademik siswa berkembang dalam konteks sekolah.

Melalui paradigma tersebut, peneliti berupaya memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang para informan yang terlibat langsung dalam kehidupan sekolah. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hipotesis, melainkan untuk menafsirkan realitas, menggali pengalaman, dan memahami proses yang terjadi di balik peran guru Bimbingan dan Konseling dan dukungan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri akademik siswa.

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah bahwa kepercayaan diri akademik siswa dapat tumbuh melalui dukungan yang konsisten, relasi yang positif, layanan Bimbingan dan Konseling yang responsif, dan lingkungan sekolah yang memberi rasa aman, diterima, dan dihargai kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan pengalaman dan pemaknaan para informan sebagai dasar utama untuk memahami masalah penelitian secara utuh.